



KAJIAN GEJOLAK PT. INDONESIA WEDA BAY INDUSTRIAL PARK (IWIP) DALAM MEMAKNAI EKSTERNALITAS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Anhar Drakel
Pendidikan Ekonomi STKIP Kie Raha
Email: anharrake29@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan ekonomi, sosial, lingkungan dan ekologi timbul karena adanya interaksi antara aktifitas pertambangan dan eksistensi sumberdaya alam. Semakin besar jumlah dan intensitas eksploitasi sumberdaya alam itu, dampaknya terhadap degradasi ekonomi, sosial, lingkungan dan ekologi dan berpengaruh terhadap kualitas lingkungan (*environmental degradation*) juga cenderung meningkat. Dampak atau efek samping (*side effects/externalities*) tersebut mencakup ruang dan waktu. Selain itu, dampak lingkungan tidak hanya berdampak lokal, regional, dan global, tetapi juga berdampak jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang terhadap lingkungan. Adapun permasalahan dalam kajian ini sebagai berikut ini: Pertambangan dalam perspektif eksternalitas. Adapun tujuan kajian ini sebagai berikut: Untuk mengkaji pertambangan dalam perspektif eksternalitas. Perhatian terhadap masalah pertambangan terkait eksternalitas masih belum banyak dilakukan. Perumusan kebijakan dan pelaksanaannya masih perlu dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu dukungan berbagai unsur dalam masyarakat agar industri pertambangan harus berwawasan lingkungan itu bisa diwujudkan. Peranan dan kehendak politik pemerintah merupakan kunci utama keberhasilannya, selain dukungan dan peran serta lembaga lain seperti pelaku ekonomi khususnya produsen di bidang industri maupun pertanian, lembaga swadaya masyarakat, media massa, yang secara bersama-sama dengan dukungan dan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: Pertambangan, Eksternalitas.

ABSTRACT

Economic, social, environmental and ecological problems arise because of the interaction between mining activities and the existence of natural resources. The greater the amount and intensity of exploitation of natural resources, the impact on economic, social, environmental and ecological degradation and the effect on environmental quality (*environmental degradation*) also tends to increase. Impacts or side effects (*side effects/externalities*) include space and time. In addition, environmental impacts not only have local, regional and global impacts, but also have short, medium and long term impacts on the environment. The problems in this study are as follows: Mining in an externality perspective. The objectives of this study are as follows: To examine mining from an externality perspective. Attention to mining problems related to externalities is still not much done. Policy formulation and implementation still need to be further developed and perfected. There fore it needs the support of various elements in society so that the mining industry must have an environmental perspective that can be realized. The role and political will of the government is the main key to its success, in addition to the support and participation of other institutions such as economic actors, especially producers in the industrial and agricultural sectors, non-governmental organizations, the mass media, which together with the support and participation of the community.

Keywords: Mining, Externalities.

PENDAHULUAN

Kehadiran industri pertambangan di suatu wilayah sudah dapat dipastikan akan menimbulkan kompetisi dalam mengeksplorasi sumberdaya tersebut antara perusahaan industri dan masyarakat lokal. Apalagi dalam konteks masyarakat lokal telah tertanam dalam pemahaman nilai-nilai lokal mereka (*lokal wisdom*) bahwa keberadaan sumberdaya alam yang ada dalam wilayah mereka merupakan anugrah dari Tuhan khusus untuk mereka yang berada di sekitar sumberdaya tersebut. Persaingan yang terjadi antara masyarakat lokal dan perusahaan bisa saling menguntungkan, saling merugikan atau hanya menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lain.

PT IWIP merupakan Proyek Strategis Nasional berdasarkan Perpres No. 109/2020. PT IWIP juga menjadi Proyek Prioritas Nasional berdasarkan Perpres No. 18/2020. PT IWIP adalah perusahaan patungan dari tiga investor asal Tiongkok, yaitu Tsingshan Holding Group, Huayou Holding Group, dan Zhenshi Holding Group Co., Ltd. Mengutip *Mongabay*, mayoritas sahamnya dimiliki oleh Tsingshan (40%) melalui anak perusahaan Perlux Technology Co.Ltd. Sementara Zhenshi dan Huayou menguasai saham masing-masing 30%. Tahun 2018, PT IWIP bekerja sama dengan PT Aneka Tambang (Antam) Tbk untuk mengembangkan deposit bijih nikel dan smelter. Melalui kerja sama ini, PT IWIP menjadi kawasan industri terpadu pertama di dunia yang mengolah sumber daya mineral dari mulut tambang hingga produk akhir berupa baterai kendaraan listrik dan besi baja. PT IWIP juga memfasilitasi investor untuk membangun fasilitas pengolahan industri hilir.

Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) yang dimulai Tahapan investasi pada tahap 1 realisasi tahun 2018 hingga 2021 dengan produk utama feronikel (24 RKEFs), Power Plant (MW) dengan kapasitas 210 kt (FeNi), dan 5250 MW dan investasi sebesar US\$ 2,4 juta. Tahap ke II yang dimulai pada tahun 2021 hingga 2023. Dengan produk utama feronikel (36 RKEFs) dan smelter nikel matte, Power Plant (MW), dengan kapasitas 430 kt (FeNi), 40 kt (nikel matte), dan 1.250 MW + 6380 MW. Investasinya sebesar US\$ 4,2 juta. Tahap ke III dimulai pada tahun 2021 hingga tahun 2025 dengan produk utamanya adalah Ni Matte, Ni Sulfat, prekursor, HPAL dan Power Plan (MW). Dengan kapasitas 320 kt (Ni matte), 300 kt (MHP), dan PLTS/B 1000MW,

dan investasi sebesar US\$ 12,5 juta sehingga total investasi sebesar US\$19,1 juta. Adapun luas wilayah yang dimiliki sebesar 45.065 hektare yang berlokasi di Kabupaten Halmahera Tengah dan Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. Pemilik saham PT Weda Bay Nickel dimiliki oleh empat perusahaan yaitu, Tsingshan sebesar 57%, Eramet S.A sebesar 43%, Strand Mineral Pte Ltd sebesar 90% dan PT Aneka Tambang Tbk sebesar 10%. kontrak karya yang telah dilakukan IWIP sampai saat ini merupakan generasi ke VII. Adapun luas wilayah yang dimiliki sebesar 45.065 hektare yang berlokasi di Kabupaten Halmahera Tengah dan Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. PT Weda Bay Nickel dimiliki oleh empat perusahaan yaitu, Tsingshan sebesar 57%, Eramet S.A sebesar 43%, Strand Mineral Pte Ltd sebesar 90% dan PT Aneka Tambang Tbk sebesar 10%. PT. IWIP memulai melakukan groundbreaking pada 30 Agustus 2018 dan telah memiliki tungku pertama pada 1 April 2020 dan pengiriman produksi pertama pada Mei 2020. Status PSN pada November 2020 dengan Ekspor produk nikel sebesar US\$ 3 miliar di tahun 2021. IWIP memiliki tenaga kerja lebih dari 38.000 pada November 2022.

Pada tahun 2018, PT IWIP bekerja sama dengan PT. Aneka Tambang (Antam) Tbk untuk mengembangkan deposit bijih nikel dan smelter. Melalui kerja sama ini, PT. IWIP menjadi kawasan industri terpadu pertama di dunia yang mengolah sumber daya mineral dari mulut tambang hingga produk akhir berupa baterai kendaraan listrik dan besi baja.

PT. IWIP juga memfasilitasi investor untuk membangun fasilitas pengolahan industri hilir. Ini bisa dilihat dari beroperasinya dua anak perusahaan Tsingshan di kawasan itu, yakni Weda Bay Nickel Projects (tambang) dan Weda Bay Nikel (smelter). Menurut dokumen *Rangkaian Pasok Industri Nikel Baterai dari Indonesia dan Persoalan Sosial Ekologi* (2020) yang dirilis Aksi untuk Ekologi dan Emansipasi Rakyat (AEER), di PT IWIP telah beroperasi dua smelter yang menghasilkan feronikel (paduan besi dan nikel) per Oktober 2020. Masing-masing pabrik dimiliki oleh PT Weda Bay Nickel dan PT Yashi Indonesia Investment yang dimiliki oleh Tsingshan dan Zhensi. Menurut sumber yang sama, *tenant* lain yang berada di kawasan PT IWIP yakni produsen nikel baterai PT Youshan Nickel Indonesia. Youshan diperkirakan akan memiliki kapasitas produksi 43.600 ton *nickel matte* pertahun, dengan nilai total investasi 406,79 juta dolar AS. Youshan sendiri merupakan perusahaan patungan

Huayou Group, Chengtun Mining Group, dan Tsingshan Group. Huayou Group, yang juga pemegang saham smelter di Morowali dan Youshan di Weda, selama ini dikenal sebagai penghasil produk kobalt terbesar di Tiongkok.

Berdasarkan *booklet Peluang Investasi Nikel Indonesia* (2020) yang dikeluarkan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Indonesia memiliki cadangan nikel terbesar di dunia. Dan Maluku Utara di mana Halmahera Tengah berada adalah satu dari empat provinsi yang memiliki cadangan nikel terbesar. Dengan potensi kandungan nikel tersebut, Halmahera Tengah telah menjadi incaran para oligarki yang berkongsi dengan kekuasaan untuk melakukan eksplorasi. Pemerintahan Joko Widodo tidak hanya memberikan izin kepada perusahaan untuk mengeksplorasi nikel, tetapi juga perlindungan kepada PT IWIP dengan menetapkannya sebagai Proyek Strategis Nasional.

Indonesia merupakan salah Negara berkembang yang mempunyai sumber pendapatan negara berasal dari pertambangan, sehingga terjadi eksplorasi terhadap sumberdaya alam. Dengan mengeksplorasi sumberdaya alam akan berdampak signifikan dalam arti positif maupun negatif. Dampak positif dalam ranah industri mencakup: (1) mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), (2) menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, (3) meningkatkan ekonomi dan pembangunan, sedangkan dampak negatif dalam ranah sosial, lingkungan, politik dan budaya yang ditimbulkan pertambangan batubara ini pun sangat luar biasa terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan pertambangan.

Namun dengan melihat Undang-Undang Nomor 04 Tahun 2009 tentang Pertambangan dalam aturan penjelasan menjelaskan bahwa terdapat 2 (dua) poin pokok pikiran yang juga melandasi Undangundang tersebut, yaitu butir ke – 4 dan ke – 5 yang berbunyi: “Usaha pertambangan harus memberi manfaat ekonomi dan sosial yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat Indonesia; dan Usaha pertambangan harus dapat mempercepat pengembangan wilayah dan mendorong kegiatan ekonomi masyarakat/pengusaha kecil dan menengah serta mendorong tumbuhnya industri penunjang pertambangan.” Amanat undang-undang di atas menggabarkan bahwa kegiatan usaha pertambangan termasuk pertambangan batubara seharusnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat demi kesejahteraan rakyat.

Pada berbagai kegiatan perekonomian modern, setiap aktivitas mempunyai keterkaitan dengan aktivitas lainnya. Apabila semua keterkaitan antara suatu kegiatan dengan kegiatan lainnya dilaksanakan melalui mekanisme pasar atau sistem, maka keterkaitan antara berbagai aktivitas tersebut tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi banyak pula keterkaitan antara kegiatan tidak melalui mekanisme pasar sehingga timbul berbagai macam masalah keterkaitan antara suatu kegiatan dengan kegiatan lain tetapi tidak melalui mekanisme pasar disebut dengan eksternalitas (Budimanta, 2008). Jadi yang dimaksud dengan eksternalitas hanya apabila tindakan satu pihak mempengaruhi pihak lain tanpa adanya kompensasi apapun juga

Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) merupakan salah satu perusahaan yang melakukan ekspansi di Kabupaten Halmahera Tengah dalam melakukan kegiatan usaha pertambangan. Pertambangan merupakan sistem pertambangan terbuka (*open pit*) yang tentunya dapat memberikan berbagai macam dampak (Sumarwoto, 2009) terhadap lingkungan sekitar wilayah pertambangan, baik dampak terhadap ekologi lingkungan alam, maupun lingkungan sosial ekonomi dan sosial budaya

Kegiatan pertambangan Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) di Kabupaten Halmahera Tengah bertujuan untuk meningkatkan kegiatan perekonomian daerah dan nasional, namun di sisi lain diduga terdapat dampak yang ditimbulkan, baik terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitar. Terlepas dari tujuan internal perusahaan baik secara mikro maupun makro, kegiatan pertambangan Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) sejauh ini diduga telah menyebabkan dampak bagi sosial ekonomi masyarakat serta lingkungan ekologi.

Sebagaimana paham postulat ekonomi neoklasik bahwa setiap individu atau kelompok/perusahaan akan berusaha untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, maka hal-hal prinsip yang akan dilakukan adalah berusaha memaksimalkan profit atau meminimisasi biaya, konsekuensinya dalam perusahan tambang seiring dengan kemajuan teknologi sudah pasti akan terjadi eksloitasi terhadap sumberdaya alam secara besar-besaran guna memenuhi prinsip dan asumsi-asumsi dari postulat ekonomi tersebut dan bersamaan dengan kondisi yang ada maka akan muncul apa yang disebut dengan eksternalitas. Adapun tujuan kajian ini adalah (1) untuk mengkaji dampak eksternalitas positif dan negatif pertambangan Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) terhadap masyarakat dan Lingkungan

KAJIAN TEORI

Eksternalitas Sebagai Suatu Konsep Dan Solusi

Eksternalitas adalah kerugian atau keuntungan yang ditanggung oleh pihak kedua akibat perbuatan pihak pertama. Dari pengertian tersebut dapat dilihat empat kata kunci yaitu; kerugian (*negative eksternality*), keuntungan (*positive eksternality*) pihak pertama (penyebab eksternalitas), pihak kedua (penerima akibat eksternalitas). Pengertian eksternalitas yang lain adalah bahwa eksternalitas merupakan pengaruh yang diterima beberapa pihak sebagai akibat kegiatan ekonomi, baik produksi, konsumsi atau transaksi yang dilakukan oleh pihak lain (Sanim, 2004). Dari kedua pengertian tentang eksternalitas tersebut menunjukkan bahwa eksternalitas adalah dampak berupa kerugian yang ditanggung atau keuntungan yang diterima oleh pihak lain dari suatu kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam untuk suatu kepentingan mencari untung oleh pihak tertentu. Eksternalitas dapat bersifat menguntungkan (*positive externalities*) atau bersifat merugikan (*negative externalities*). Eksternalitas ini menyebabkan tidak tercapainya kondisi “ pareto optimum” yang menyebabkan terjadinya inefisiensi. Hal ini terjadi karena biaya marginal perorangan (*marginal private cost*) lebih kecil dibandingkan biaya marginal masyarakat (*marginal social cost*), karena perusahaan tidak menanggung biaya eksternalitasnya (*eksternalitas negative*).

Disisi lain eksternalitas pada efek suatu transaksi yang didapat dari pihak lain, selain pembeli dan penjual yang terlibat dalam suatu transaksi. Eksternalitas disebut juga sebagai efek limpahan (*spill- over*) atau efek pada pihak ketiga (*third party effect*) yang menggambarkan adanya pengaruh suatu transaksi kepada pihak lain yang tidak terlibat dalam suatu transaksi (Arief Daryanto, 1989).

Eksternalitas terjadi sebagai akibat perbedaan ukuran perorangan dan masyarakat. Biaya produksi umumnya diterjemahkan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi sejumlah komoditas tertentu. Biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan dibedakan atas biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit mencerminkan pengeluaran nyata yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli atau menyewa faktor-faktor produksi yang dibutuhkan. Biaya implisit adalah taksiran pengeluaran terhadap

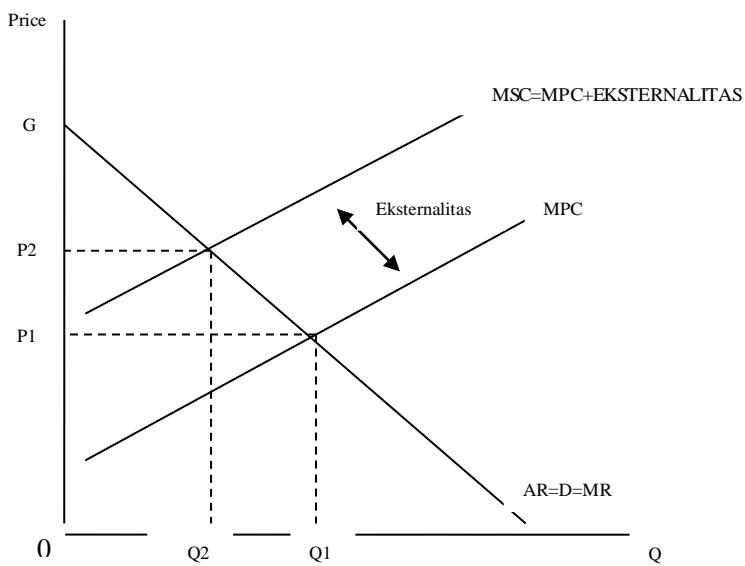
faktor-faktor produksi yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan itu sendiri. Konsep biaya eksplisit dan implisit inilah yang disebut konsep biaya perorangan. Sedangkan biaya masyarakat meliputi biaya perorangan yang dikeluarkan pelaku ekonomi dalam transaksi baik eksplisit maupun implisit ditambah dengan biaya yang dikeluarkan oleh pihak lain. Demikian halnya dengan manfaat masyarakat (*Social benefit*) menunjukkan pula pada penjumlahan manfaat perorangan dengan manfaat eksternalnya.

Pada kondisi untuk mencapai optimalitas pareto, manfaat marginal masyarakat (*marginal social benefit, MSB*) harus sama dengan biaya marginal masyarakat (*marginal social cost, MSC*) atau $MSB = MSC$, dan manfaat marginal perorangan (*marginal private benefit, MPB*) harus sama dengan biaya marginal perorangan (*marginal private cost, MPC*) atau $MPB = MPC$.

Adanya eksternalitas akan menyebabkan optimalitas pareto tidak dapat dicapai, karena $MPB \neq MPC$ dan $MSB \neq MSC$, meskipun pasar persaingan sempurna dimiliki dalam setiap pasar. Jika eksternalitas yang terjadi adalah eksternalitas positif, maka private benefit (PB) lebih kecil dibandingkan *social benefit* (SB) dan *private cost* (PC) lebih besar dibandingkan *social cost* (SC). Namun demikian, jika eksternalitasnya negatif, maka *private benefit* (PB) lebih besar dibandingkan *Social benefit* (SB) dan *private cost* (PC) lebih kecil dibandingkan *social cost* (SC).

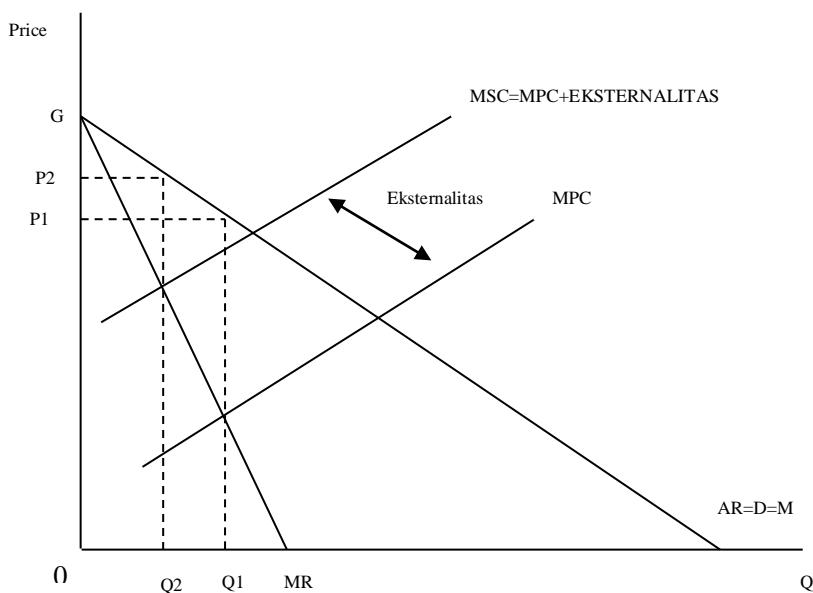
Tingkat Output “Tanpa” dan “Dengan” Biaya Eksternalitas

Pada pasar persaingan sempurna, tingkat output optimal dalam suatu proses produksi dengan memasukkan biaya eksternalitas akan lebih kecil dibandingkan tingkat output dalam suatu proses produksi tanpa biaya eksternalitas. Tanpa memasukkan biaya eksternalitas, maka perusahaan akan mengoptimalkan output pada saat marginal private cost sama dengan *Marginal sosial benefit* ($MPC=MSB$). Sedangkan dengan dimasukkannya biaya eksternal, maka perusahaan akan mengoptimalkan output yang dihasilkan pada saat marginal social cost sama dengan *marginal social benefit* ($MSC=MSB$). Gambaran tentang eksternalitas dan pengaruhnya terhadap penentuan volume produksi dalam struktur pasar persaingan sempurna dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Penentuan produksi optimal “dengan” dan “tanpa” biaya eksternalitas pada pasar persaingan sempurna

Demikian halnya pada pasar monopoli, pengaruh biaya eksternalitas akan mempunyai efek yang sama namun penentuan keseimbangan yang berbeda. Pada struktur pasar monopoli, dampak pengenaan biaya eksternalitas adalah menurunnya produksi output yang lebih rendah sedangkan tingkat harga meningkat sangat tinggi. Gambaran tentang eksternalitas dan pengaruhnya terhadap penentuan volume produksi dalam struktur pasar monopoli dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Penentuan produksi optimal “dengan” dan “tanpa” biaya eksternalitas pada pasar monopoli

Klasifikasi Eksternalitas Dan Metode Penanggulangannya

eksternalitas dapat dikelompokkan menurut tiga dasar, yaitu (1) berdasarkan dampaknya, (2) berdasarkan jenis kegiatan, (3) berdasarkan keberadaannya (*existence*).

Tabel 1. Klasifikasi Eksternalitas Berdasarkan Dasar Pendekatannya

Dasar Pendekatan	Klasifikasi Eksternalitas
1. Dampak	1. <i>Negative Externality / External Diseconomy, dan</i> 2. <i>Positif Externality / External Economy</i>
2. Jenis Kegiatan	1. <i>External of prduction</i> 2. <i>External for consumtion</i> 3. <i>External of distribution</i>
3. Keberadaan	1. <i>Ownership externality</i> 2. <i>Technical externality</i> 3. <i>Public goods externality</i>

Sumber: Sanim, 2004

Berdasarkan dampaknya eksternalitas dibagi dalam dua bagian, yaitu : Eksternalitas positif adalah eksternalitas yang menguntungkan dan eksternalitas negatif adalah eksternalitas yang merugikan. Sedangkan berdasarkan jenis kegiatannya eksternalitas dibagi menjadi tiga, yaitu : eksternalitas dalam produksi, eksternalitas dalam konsumsi dan eksternalitas dalam distribusi. Eksternalitas dalam keberadaannya (*existence*) dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu : Eksternalitas kepemilikan (*ownership Externality*), Eksternalitas teknik (*technial externality*) dan eksternalitas barang publik. Eksternalitas pemilikan terkait antara eksternalitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan pada setiap jenis kegiatannya.

Eksternalitas teknik terkait dengan skala usaha perusahaan (*Economic of scale*). Pada saat pengusaha memproduksi barang dalam kondisi skala pertumbuhan hasil yang meningkat (*increasing return to scale*) dalam pasar persaingan sempurna, maka mungkin biaya rata-rata lebih besar dibandingkan harganya. Kondisi demikian mungkin akan membawa ke struktur pasar monopoli, dimana kondisi manfaat marginal bagi suatu optimalitas tidak terpenuhi. Jika tidak terdapat monopoli, maka pengusaha harus menetapkan harga yang lebih tinggi dari biaya marginal, dimana kondisi biaya untuk optimalitas tidak terpenuhi, atau pemerintah harus memberi subsidi. Jika subsidi tidak diberikan maka pasar persaingan sempurna tidak memberikan kesejahteraan masyarakat yang maksimal. Karena eksternalitas tidak membawa pada perekonomian yang “*optimal secara pareto*”, maka menyebabkan kegagalan pasar.

Kegagalan pasar karena eksternalitas menurut Sahat Simanjuntak (*Formal dissencion*) dapat ditanggulangi melalui beberapa metode yaitu :

1. Internalisasi biaya : $\Pi = Y.hY - (BP + BE)$

Π : Profit

Y : Hasil produksi

hY : Harga hasil produksi

BP : Biaya Produksi

BE : Biaya Eksternalitas

2. *Coasion Bargaining (by Ronald Coase)* : Pihak pertama dan pihak kedua melakukan negosiasi langsung untuk memperoleh sebuah kesepakatan, ini adalah metode yang paling efesien karena tidak melibatkan pihak ketiga.
3. *Government Intervention* : Pemerintah bertindak sebagai pihak ketiga dengan metode *Common And Control* (CAC), misalnya pelaksanaan AMDAL.
4. *Pigovian Tax* : Pihak pertama harus dibebankan pajak sebesar dia melakukan *negative externality* kepada pihak kedua yang menjadi korban.

PEMBAHASAN

Eksternalitas PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) dan Kewajibannya (Pajak dan Royalti) Antara Solusi dan Masalah

Berdasarkan tahapan dalam pengelolaan PT. IWIP. Tahap I realisasi tahun 2018 hingga 2021 dengan produk utama feronikel (24 RKEFs), Power Plant (MW) dengan kapasitas 210 kt (FeNi), dan 5250 MW dan investasi sebesar US\$ 2,4 juta. Tahap ke II yang dimulai pada tahun 2021 hingga 2023. Dengan produk utama feronikel (36 RKEFs) dan smelter nikel matte, Power Plant (MW), dengan kapasitas 430 kt (FeNi), 40 kt (nikel matte), dan 1.250 MW + 6380 MW. Investasinya sebesar US\$ 4,2 juta. Tahap ke III dimulai pada tahun 2021 hingga tahun 2025 dengan produk utamanya adalah Ni Matte, Ni Sulfat, prekursor, HPAL dan Power Plan (MW). Dengan kapasitas 320 kt (Ni matte), 300 kt (MHP), dan PLTS/B 1000MW, dan investasi sebesar US\$ 12,5 juta sehingga total investasi sebesar US\$19,1 juta. Adapun luas wilayah yang dimiliki sebesar 45.065 hektare yang berlokasi di Kabupaten Halmahera Tengah dan Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. Pemilik saham PT Weda Bay Nickel dimiliki oleh empat perusahaan yaitu, Tsingshan sebesar 57%, Eramet S.A sebesar 43%, Strand Mineral Pte Ltd sebesar 90% dan PT Aneka Tambang Tbk sebesar 10%. kontrak karya yang telah dilakukan IWIP sampai saat ini merupakan generasi ke VII. Adapun luas

wilayah yang dimiliki sebesar 45.065 hektare yang berlokasi di Kabupaten Halmahera Tengah dan Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. PT Weda Bay Nickel dimiliki oleh empat perusahaan yaitu, Tsingshan sebesar 57%, Eramet S.A sebesar 43%, Strand Mineral Pte Ltd sebesar 90% dan PT Aneka Tambang Tbk sebesar 10%. PT. IWIP memulai melakukan groundbreaking pada 30 Agustus 2018 dan telah memiliki tungku pertama pada 1 April 2020 dan pengiriman produksi pertama pada Mei 2020. Berdasarkan Status PSN pada November 2020 dengan Ekspor produk nikel sebesar US\$ 3 miliar di tahun 2021. PT. IWIP memiliki tenaga kerja lebih dari 38.000 pada November 2022.

PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP), meliputi penyerapan tenaga kerja, kesempatan berusaha dan peningkatan keterampilan walaupun pada umumnya eksternalitas yang ditimbulkan oleh perusahaan pertambangan PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) meliputi perubahan bentang alam, masalah sosial dan kerusakan lingkungan. bentang alam dan juga terjadi kerusakan lingkungan.

Setiap tahun ada 13 jenis kewajiban, baik berupa pajak atau royalti yang harus dipenuhi oleh PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) kepada pemerintah, besarnya royalti yang ditanggung adalah 1 % dari total penjualan. Kontribusi PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) kepada pemerintah Indonesia pada tahun 2022 sebesar US\$ 3 miliar atau sekitar Rp.30 triliun. Dengan total investasi investasi sebesar US\$ 19,1 juta. Sementara deviden yang dibagikan kepada setiap perusahaan sekitar 450 juta dolar AS. Berdasarkan hasil studi menunjukkan kontribusi PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) terbesar pada tahun 2022 bersumber dari pembayaran pajak dan royalti. Sementara pajak dan royalti untuk tahun 2020 yang diberikan kepada pemerintah sebesar Rp. 5,37 triliun, jadi total penerimaan pajak dan penghasilan royalti dalam periode 2018-2020 sebesar Rp. 14,5 triliun.

Di sisi lain eksternalitas yang ditimbulkan oleh PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP), telah membawa dampak positif dan negatif kepada kehidupan ekonomi, sosial dan ekologi di sekitar wilayah pertambangan, salah satu contoh eksternalitas yang berdampak terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial adalah sejak tahun 1973 tiap hari 7,257 ton tailing (limbah industri tambang) di buang ke sungai Ajkwa yang menjadi sumber kehidupan suku-suku disekitar Timika dan pada tahun 1988 menjadi 31.000 ton tailing, meningkat lagi menjadi 223.00. ton tailing per hari

pada tahun 2006 yang mengakibatkan air disekitar sungai tersebut tercemar berat sehingga kehidupan masyarakat terasa sangat sulit. Hal ini telah menjadi isu nasional dan isu global yang mendapat persepzi dari berbagai kalangan masyarakat yang berbasis ekonomi, sosial politik dan lingkungan, sehingga mengakibatkan gejolak yang sangat sulit untuk dicari solusinya.

Secara teori pihak PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) telah melaksanakan kewajibannya untuk menanggulangi *negative externality* yang ditimbulkan oleh kegiatan operasi perusahaan tersebut melalui pembayaran pajak (*Pigovian Tax*). Namun ada fakta-fakta dalam kehidupan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan di sekitar wilayah pertambangan masih tetap menjadi masalah yang selalu bergejolak setiap saat. Hal ini mengindikasikan telah terjadi beberapa masalah dalam mekanisme penanggulangan biaya eksternalitas tersebut, antara lain adalah:

1. Biaya eksternalitas yang telah dibayarkan oleh PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) tidak digunakan sebagaimana mestinya (terjadi penyelewengan dana).
2. Tidak diatur secara lugas dan tegas dalam kesepakatan konsesi pertambangan antara pihak perusahaan dan pemerintah tentang eksternalitas negatif yang timbul oleh operasi perusahaan dan penanggulangan biaya eksternalitas.
3. Pembayaran biaya eksternalitas yang ditanggung oleh PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) tidak proporsional dengan besarnya eksternalitas yang ditimbulkan, sehingga ada komponen eksternalitas yang tidak terbiayai.

Dengan demikian melalui identifikasi tiga hal yang diduga menjadi akar masalah yang membawa isu PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) dalam skala nasional dan global tersebut, maka harus dilakukan beberapa *action* sebagai solusi antara lain adalah

1. Membentuk satu komite yang terdiri dari sejumlah komponen masyarakat yaitu pihak DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), tokoh adat, NGO dan lembaga accounting yang profesional untuk menelusuri mekanisme penanggulangan biaya eksternalitas oleh PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) selama ini dan menangani mekanisme penanggulangan biaya eksternalitas selanjutnya.
2. Meninjau kembali kesepakatan kontrak karya dan lebih berpihak kepada masyarakat sebagai pihak yang terkena dampak eksternalitas.

3. Melakukan valuasi kepada seluruh komponen eksternalitas yang ditimbulkan oleh PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP), baik eksternalitas terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial budaya untuk mengetahui nilai riil eksternalitas (*total value externality*), kemudian dilakukan internalisasi biaya yang harus ditanggung oleh pihak PT. Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Permasalahan pertambangan Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) menunjukkan masalah dalam ekonomi, social, lingkungan, ekologi muncul karena adanya interaksi antara aktifitas ekonomi dan eksistensi sumberdaya alam. Semakin besar jumlah dan intensitas eksplorasi sumberdaya alam itu, dampaknya terhadap degradasi ekonomi, social, lingkungan, ekologi dan khususnya kualitas lingkungan (*environmental degradation*) juga cenderung meningkat. Dampak atau efek samping (*side effects/externalities*) tersebut mencakup ruang dan waktu. Selain itu, dampak lingkungan tidak hanya berdampak lokal, regional, dan global, tetapi juga berdampak jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang terhadap lingkungan.

Perhatian terhadap pertambangan harus melakukan banyak penelitian dan kajian-kajian untuk menanggulangi dampak secara eksternalitas untuk dirumuskan dalam kebijakan. Perumusan kebijakan dan pelaksanaannya masih perlu dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu dukungan berbagai unsur dan elemen masyarakat agar pertambangan menghasilkan pertambangan yang berwawasan lingkungan itu bisa diwujudkan. Peranan dan kehendak politik pemerintah merupakan kunci utama keberhasilannya. selain dukungan dan peran serta lembaga lain seperti pelaku ekonomi khususnya produsen di bidang industri pertambangan, lembaga swadaya masyarakat, media massa, yang secara bersama-sama dengan dukungan dan berpartisipasi dalam keberlanjutan.

Masalah-masalah yang menghambat perkembangan keterlibatan faktor-faktor tersebut harus dikaji dengan saksama dan komprehensif, dan dicarikan jalan keluarnya yang sesuai dengan ketersediaan sumberdaya serta kualitas lingkungan yang berwawasan lingkungan. Idealnya, pembangunan yang berkesinambungan dilakukan berdasarkan tiga prinsip panduan utama untuk semua kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan: efisiensi ekonomi, keadilan sosial dan kelestarian ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimanta, Arif. 2008. *Corporate Social responsibility Alternatif Bagi Pembangunan Indonesia* Center for Sustainable Development (ICSD). Jakarta.
- Fauji Ahmad. 2004. Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Teori dan Aplikasi. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- KOMPAS. 11 Maret 2006. Dana Satu Persen Berkah atau Bencana. Surga Bagi Segelintir Orang. Menggugat akar Masalah oleh Aryo Wisanggeni G. Jakarta.
- . 13 Maret 2006. Freeport, Indonesia dan Amerika Serikat, oleh Ple Priatna. Jakarta.
- Simanjuntak S. 2006. Bahan Kuliah Ekonomi Sumberdaya Kelautan Tropika. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Soemarwoto, Otto. 2009. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- S. Bonasor. 2004. Studi Kasus Permasalahan Ekonomi Lingkungan. Bahan Kuliah Program Studi PSL. Institut Pertanian Bogor.